

Pola Penguatan Nilai Karakter Sosial Budaya dalam Mewujudkan Profil Belajar Pancasila pada Siswa Kelas V di Mi Darul Hikmah

Nani Marianti¹, Abdussahid², Sharu Ramadhan^{3*}
^{1,2,3,3}Universitas Muhammadiyah Bima

Corresponding Author's e-mail : nanimarianti09@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 1003-1011

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2301>

Article History:

Received: April 11, 2026

Revised: Mei 02, 2026

Accepted: Mei 15, 2026

Abstract : *This study aims to analyse the pattern of strengthening socio-cultural character values in realising the Pancasila Student Profile among fifth-grade students at MI Darul Hikmah. The study employed a descriptive qualitative approach involving the headmaster, fifth-grade teacher, and fifth-grade students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the strengthening of socio-cultural character values was implemented through daily habituation, teacher role modelling, school culture, and social and religious activities. The character reinforcement was reflected in activities such as greeting and shaking hands with teachers, communal work, group learning, practising polite speech, and participating in social activities together. These practices fostered cooperation, responsibility, tolerance, social awareness, and respect for others, which are aligned with the dimensions of the Pancasila Student Profile. Supporting factors included teacher role modelling, a religious school culture, and consistent habituation, while inhibiting factors involved excessive gadget use and limited parental supervision. The study concludes that strengthening socio-cultural character values will be more effective when carried out continuously through the involvement of the entire school environment.*

Keywords: *socio-cultural character, Pancasila Student Profile, habituation, character education, Islamic elementary school*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penguatan nilai karakter sosial budaya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V di MI Darul Hikmah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala madrasah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter sosial budaya dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kegiatan sosial dan keagamaan. Bentuk penguatan karakter diwujudkan melalui kegiatan berjabat tangan dengan guru, kerja bakti, belajar kelompok, pembiasaan berbicara sopan, dan

kegiatan sosial bersama. Penguatan tersebut membentuk sikap gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap orang lain yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, budaya sekolah religius, dan pembiasaan yang konsisten, sedangkan faktor penghambat berupa pengaruh penggunaan gawai dan kurangnya pengawasan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter sosial budaya akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan dengan keterlibatan seluruh lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Karakter Sosial Budaya, Profil Pelajar Pancasila, Pembiasaan, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah *et al.*, 2025). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai sikap, perilaku sosial, dan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan bangsa (Ana, 2025). Dalam dunia pendidikan saat ini, pembentukan karakter menjadi perhatian penting karena banyaknya perubahan perilaku anak akibat perkembangan teknologi, lingkungan pergaulan, dan menurunnya interaksi sosial secara langsung (Djaelani, 2013). Anak-anak sekolah dasar mulai terbiasa dengan penggunaan gawai, media sosial, serta pola komunikasi yang lebih individual.

Akibatnya, sikap peduli, kerja sama, sopan santun, dan penghargaan terhadap lingkungan sosial perlahan mulai berkurang. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah, terutama madrasah ibtidaiyah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak dan nilai kehidupan (Hikam & Ghifari, 2025). Madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter sosial budaya kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan sekolah, dan interaksi antarsiswa (Nurjadid, Ruslan, & Nasaruddin, 2025). Nilai sosial budaya seperti gotong royong, saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, toleransi, serta penghormatan terhadap budaya lokal perlu ditanamkan sejak usia dasar agar menjadi bagian dari kepribadian siswa (Nur Arifah & Inayah Syar, 2021).

Saat ini penguatan karakter semakin mendapat perhatian sejak hadirnya kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, mandiri, mampu bekerja sama, memiliki kepedulian sosial, serta mampu hidup dalam keberagaman (Wulansari, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak dapat tumbuh hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi harus dibangun melalui pola pendidikan yang diterapkan sekolah secara nyata dan berkelanjutan (Rosa, 2025). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian (Sagala & Nasution, 2022) membahas pembentukan karakter melalui budaya sekolah dan pembiasaan disiplin siswa. Penelitian (Nurhayati, Jamaris, & Marsidin, 2022) mulai mengkaji penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Selanjutnya, penelitian (Shodiq, 2023) lebih menekankan strategi guru dalam menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan kerja sama antar peserta didik. Penelitian tahun 2024 kemudian mengarah pada pemanfaatan budaya lokal sebagai media penguatan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, dari berbagai penelitian tersebut masih sedikit kajian yang secara khusus membahas pola penguatan nilai karakter sosial budaya pada siswa madrasah ibtidaiyah. Sebagian penelitian lebih banyak dilakukan di sekolah umum dan hanya menyoroti pendidikan karakter secara umum tanpa melihat bagaimana proses penguatan nilai sosial budaya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, lingkungan madrasah memiliki ciri khas

tersendiri karena pendidikan agama, budaya sekolah, dan pembentukan akhlak berjalan secara bersamaan.

Selain itu, penelitian tentang siswa kelas V juga masih terbatas, padahal pada usia tersebut siswa mulai memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih luas, memahami perbedaan lingkungan, dan mulai membentuk sikap terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pola penguatan nilai karakter sosial budaya diterapkan di MI Darul Hikmah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V. Penelitian ini penting dilakukan karena penguatan karakter sosial budaya menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik saat ini. Sekolah membutuhkan pola pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk penguatan karakter sosial budaya yang diterapkan di madrasah serta menjadi bahan rujukan bagi sekolah dalam membangun peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pola penguatan nilai karakter sosial budaya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V di MI Darul Hikmah, termasuk bentuk pelaksanaannya, peran guru, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses penguatan karakter tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengungkap secara mendalam pola penguatan nilai karakter sosial budaya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V di MI Darul Hikmah (Mujib, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami proses, kebiasaan, interaksi sosial, serta bentuk pembinaan karakter yang dilakukan sekolah secara alami sesuai kondisi di lapangan (Achadi & Fithriyana, 2020). Penelitian dilaksanakan di MI Darul Hikmah dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang dipilih secara purposive karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses penguatan karakter sosial budaya. Kepala madrasah dipilih untuk memperoleh informasi terkait kebijakan dan program sekolah, guru kelas untuk mengetahui pola pelaksanaan penguatan karakter dalam pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan siswa menjadi sumber utama untuk melihat implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Fathonah & Heriyanto, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa, budaya sekolah, interaksi sosial, serta bentuk pembiasaan yang berkaitan dengan penguatan nilai karakter sosial budaya (Faishol, Fadlullah, Hidayah, Fanani, & Silvia, 2021). Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan siswa guna memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan karakter serta faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, tata tertib, program sekolah, modul pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila (Mappaenre et al, 2023). Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Darul Hikmah, ditemukan bahwa penguatan nilai karakter sosial budaya pada siswa kelas V dilakukan melalui berbagai kegiatan sederhana yang dibiasakan setiap hari di lingkungan sekolah. Penguatan karakter tidak hanya dilakukan saat proses belajar di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari siswa, mulai dari datang ke sekolah hingga pulang sekolah. Sekolah berusaha membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan sosial bersama. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa setiap pagi siswa dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai bentuk

penghormatan kepada guru sekaligus melatih kesopanan siswa. Setelah itu, siswa bersama-sama membaca doa sebelum belajar dimulai.

Suasana kelas terlihat cukup tertib dan guru aktif mengingatkan siswa untuk menjaga sikap saat berbicara dengan teman maupun guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga sering mengaitkan pelajaran dengan nilai karakter sosial budaya. Misalnya, ketika belajar kelompok, guru mengingatkan siswa agar tidak memilih teman, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam beberapa kesempatan terlihat siswa membantu temannya yang belum memahami pelajaran tanpa diminta oleh guru. Salah satu guru kelas V menyampaikan bahwa:

“Kalau hanya menyuruh anak bersikap baik itu tidak cukup. Jadi kami biasakan langsung dalam kegiatan sehari-hari supaya mereka terbiasa sendiri. Misalnya saling membantu, menghormati teman, dan berbicara sopan.”

Selain itu, peneliti juga melihat adanya kegiatan piket kelas yang dilakukan secara bergiliran. Siswa tampak bekerja sama membersihkan ruangan kelas sebelum pelajaran dimulai. Tidak hanya itu, setiap hari Jumat sekolah juga mengadakan kerja bakti bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Kegiatan tersebut menjadi salah satu cara sekolah menanamkan rasa tanggung jawab dan gotong royong kepada siswa. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa sekolah memang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter siswa. Kepala madrasah menjelaskan bahwa:

“Karakter anak sekarang harus benar-benar diperhatikan karena pengaruh lingkungan dan teknologi juga besar. Makanya sekolah tidak hanya fokus pada nilai akademik, tetapi bagaimana anak punya sikap sosial yang baik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa mengaku senang mengikuti kegiatan bersama di sekolah. Mereka mengatakan terbiasa membantu teman, berbagi makanan saat istirahat, serta saling mengingatkan jika ada teman yang melakukan kesalahan. Seorang siswa mengatakan:

“Kalau ada teman yang tidak bawa alat tulis biasanya dipinjamkan. Guru juga sering bilang harus saling bantu supaya kompak.”

Dari hasil observasi di lingkungan sekolah, hubungan antarsiswa terlihat cukup baik. Saat jam istirahat, siswa bermain bersama tanpa terlihat adanya kelompok tertentu yang saling memisahkan diri. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap kebersamaan dan toleransi yang mulai terbentuk dalam kehidupan sosial siswa. Selain pembiasaan harian, sekolah juga melakukan penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial budaya lainnya. Pada peringatan hari besar Islam dan hari nasional, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan bersama seperti lomba, kerja sama kelompok, dan penampilan budaya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih rasa percaya diri, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Tabel 1. Bentuk Penguatan Karakter Sosial Budaya pada Siswa Kelas V

No	Kegiatan	Bentuk Penguatan Karakter
1	Salam dan berjabat tangan	Menghormati guru dan sopan santun
2	Doa bersama sebelum belajar	Religius dan disiplin
3	Piket kelas	Tanggung jawab dan kerja sama
4	Belajar kelompok	Toleransi dan saling membantu
5	Kerja bakti Jumat	Gotong royong dan peduli lingkungan
6	Kegiatan keagamaan	Kepedulian sosial dan kebersamaan
7	Peringatan hari nasional	Nasionalisme dan solidaritas

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sekolah tidak menggunakan metode yang rumit, tetapi lebih menekankan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus sehingga nilai karakter dapat tertanam secara perlahan pada diri siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung proses penguatan karakter sosial budaya di MI Darul Hikmah. Guru memiliki peran yang sangat penting karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan hubungan yang cukup dekat antara guru dan siswa juga membantu pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penguatan karakter siswa. Salah satu hambatan yang paling sering disebutkan guru adalah pengaruh penggunaan gawai dan media sosial. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa mulai kurang aktif berinteraksi secara langsung karena terlalu sering menggunakan telepon genggam di rumah.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Keteladanan guru	Penggunaan gawai berlebihan
Pembiasaan rutin	Kurangnya pengawasan keluarga
Lingkungan sekolah religius	Pengaruh lingkungan luar sekolah
Kegiatan sosial bersama	Perbedaan karakter siswa
Hubungan guru dan siswa yang baik	Kurangnya kesadaran sebagian siswa

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penguatan nilai karakter sosial budaya di MI Darul Hikmah dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Pola tersebut cukup membantu dalam membentuk sikap sosial siswa sehingga mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V.

Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penguatan nilai karakter sosial budaya di MI Darul Hikmah dibangun melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah tidak menempatkan pendidikan karakter hanya sebagai materi tambahan dalam pembelajaran, tetapi menjadikannya sebagai budaya yang hidup di lingkungan madrasah. Pola seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori atau nasihat moral semata, melainkan membutuhkan pengalaman nyata yang dialami langsung oleh peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kegiatan sederhana seperti berjabat tangan dengan guru, kerja bakti, belajar kelompok, saling membantu teman, serta penggunaan bahasa yang sopan ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap sosial siswa.

Aktivitas tersebut tampak sederhana, namun ketika dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan sosial yang perlahan melekat pada diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter bukan sesuatu yang muncul secara instan, tetapi dibangun melalui proses pengulangan perilaku yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan Pendidikan (Ningrum, MAGHFIROH, & Andriani, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengulangan (Paputungan, Ardini, & Sutisna, 2025). Dalam perspektif ini, siswa akan lebih mudah membentuk perilaku positif ketika mereka terus dilatih melakukan tindakan yang sama secara konsisten. Ketika siswa setiap hari dibiasakan menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bekerja sama dengan teman, maka tindakan tersebut perlahan berkembang menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, penguatan karakter sosial budaya di MI Darul Hikmah menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan dasar.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penguatan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur sosial yang diamati dan ditiru oleh siswa setiap hari. Dalam proses observasi terlihat bahwa guru berusaha menunjukkan sikap disiplin,

berbicara sopan, peduli terhadap siswa, dan aktif membangun hubungan sosial yang baik di kelas. Sikap tersebut secara tidak langsung memengaruhi perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang yang dianggap dekat dan memiliki otoritas dalam kehidupannya (Hernández, 2025). Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan perintah atau larangan.

Pada penelitian ini, siswa bukan hanya mendengar tentang pentingnya menghargai orang lain, tetapi mereka melihat secara langsung bagaimana guru memperlakukan siswa dengan sikap santun dan penuh kepedulian. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter sosial budaya siswa. Lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan penuh pembiasaan positif membantu siswa memahami bahwa nilai karakter bukan sekadar aturan sekolah, tetapi bagian dari kehidupan sosial mereka. Budaya sekolah yang positif menciptakan ruang sosial yang mendukung pembentukan karakter karena siswa berada dalam lingkungan yang terus mengarahkan mereka pada perilaku yang baik.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan budi pekerti melalui lingkungan dan keteladanan. Konsep "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" menunjukkan bahwa pendidikan harus dibangun melalui contoh nyata dan pendampingan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Tobroni *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, budaya sekolah di MI Darul Hikmah menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika seluruh lingkungan sekolah terlibat dalam proses pembinaan siswa. Jika dianalisis lebih jauh, penguatan karakter sosial budaya yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya tempat mereka hidup (Yıldız, 2025).

Nilai karakter siswa berkembang melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan budaya sekolah yang mendukung perilaku sosial positif. Artinya, karakter sosial budaya siswa tidak terbentuk secara individual, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari. Penguatan karakter yang dilakukan melalui kegiatan kelompok, kerja bakti, dan aktivitas sosial bersama juga menunjukkan bahwa sekolah sedang membangun kemampuan sosial siswa secara nyata (Fatimah *et al.*, 2025). Anak belajar memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut menjadi penting karena pada usia sekolah dasar anak sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang membutuhkan pengalaman interaksi langsung dengan lingkungan (Hasanah, 2024). Kemudian perspektif perkembangan moral, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap melalui pengalaman sosial dan pemahaman terhadap nilai yang hidup dalam lingkungannya (Mahruf, Andriyani, & Rochman, 2026).

Ketika siswa dibiasakan untuk disiplin, menghargai teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama, mereka sedang belajar memahami nilai moral bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai kebutuhan sosial dalam kehidupan Bersama (Fuadhah, 2024). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di MI Darul Hikmah lebih banyak diwujudkan melalui praktik sosial dibandingkan pendekatan teoritis (Elihami & Syahid, 2018). Dimensi gotong royong terlihat melalui kerja bakti dan belajar kelompok, dimensi beriman dan berakhlak mulia tampak melalui pembiasaan religius dan sopan santun, sedangkan dimensi berkebhinekaan global tercermin dalam sikap saling menghargai antarsiswa (Sapitri & Maryati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila akan lebih efektif jika diterapkan dalam budaya sekolah dan aktivitas nyata peserta didik, bukan hanya menjadi konsep administratif dalam kurikulum (Purwanto & Yuliawan, 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan yang cukup serius dalam penguatan karakter sosial budaya siswa, yaitu pengaruh perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang berlebihan. Sebagian guru menjelaskan bahwa beberapa siswa mulai mengalami

penurunan interaksi sosial karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan telepon genggam dibandingkan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola sosial anak pada era digital. Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui pandangan Psikologi Sosial yang menjelaskan bahwa intensitas interaksi sosial sangat memengaruhi perkembangan empati, kepedulian, dan kemampuan komunikasi anak. Ketika anak lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan lingkungan nyata, maka kemampuan sosial dan sensitivitas emosional mereka dapat mengalami penurunan.

Oleh karena itu, penguatan karakter sosial budaya saat ini tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dalam mengontrol penggunaan teknologi pada anak. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penguatan karakter sosial budaya sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, guru, lingkungan sosial, dan keluarga. Sekolah memang memiliki peran penting dalam membangun budaya karakter, tetapi pembentukan perilaku siswa akan lebih kuat apabila nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam lingkungan keluarga. Ketika siswa mendapatkan pembiasaan yang sama di rumah dan sekolah, maka proses internalisasi karakter akan berlangsung lebih kuat dan lebih stabil. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola penguatan nilai karakter sosial budaya di MI Darul Hikmah dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten. Penguatan karakter tidak hanya membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola penguatan nilai karakter sosial budaya pada siswa kelas V di MI Darul Hikmah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penguatan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi diwujudkan melalui pengalaman langsung seperti kerja sama, gotong royong, sikap saling menghargai, disiplin, dan kepedulian sosial. Pola penguatan tersebut terbukti mampu membentuk karakter siswa yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek gotong royong, berakhlak mulia, dan berkebhinekaan global. Keberhasilan penguatan karakter dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Namun demikian, perkembangan teknologi dan kurangnya pengawasan keluarga masih menjadi tantangan dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus memperkuat program pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter sosial budaya siswa secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Guru diharapkan dapat terus menjadi teladan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa, sedangkan orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dan madrasah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan penelitian lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas penguatan karakter sosial budaya dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kepala madrasah, guru, serta siswa kelas V MI Darul Hikmah yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan

baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter dan implementasi Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dasar dan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, Muh Wasith, & Fithriyana, Noor Laila. (2020). Integration of Pancasila Values in Student Books of Islamic Religious Education and Character at High School Level. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 119–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-02>
- Ana, Ana Imroatul Mufidata. (2025). Tantangan Dan Solusi: Strategi Politik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 30–41.
- Djaelani, Moh Solikodin. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100–105.
- Elihami, Elihami, & Syahid, Abdullah. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Faishol, Riza, Fadlullah, Muhammad Endy, Hidayah, Fathi, Fanani, Ahmad Aziz, & Silvia, Yasmin. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 43–51.
- Fathonah, Iir Nikmatul, & Heriyanto, Heriyanto. (2025). Integrative Value-Based Learning: Peran Pendidikan Pancasila sebagai Penggerak Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 88–96.
- Fatimah, Nur, Budiyanto, Cepi, Ihsanda, Nu'man, Hariyanto, Teguh, Hasanah, Aan, & Arifin, Bambang Syamsul. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 452–464.
- Fuadhah, Nadia Luluatul. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam prespektif filsafat pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139.
- Hasanah, Putri Mei Nur. (2024). *Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur*. Universitas Islam Indonesia.
- Hernández-Capistrán, Jonathan, Alor-Hernández, Giner, Sánchez-Morales, Laura Nely, & Machorro-Cano, Isaac. (2025). A decade of apps for ADHD management: a scoping review. *Behaviour & Information Technology*, 44(16), 4037–4064.
- Hikam, Fahmul, & Ghifari, Al. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. *Journal Islamic Religious Education Research (JIRER)*, 1(1), 12–28.
- Mahruf, Abdul, Andriyani, Widya, & Rochman, Kholil Lur. (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466.
- Mappaenre, Andi, Hasanah, Aan, Arifin, Bambang Samsul, Nuraini, Yeni, & Wiwaha, Rizzaldy Satria. (2023). The Implementation of Character Education in Madrasah. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 166–181. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.302>
- Mujib, Ahmad. (2025). Strategi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun etika digital di era digital. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(3).
- Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, & Andriani, Rima. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Nur Arifah, Siti, & Inayah Syar, Nur. (2021). Penerapan Program Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 4 Palangka Raya. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11, 2021. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Nurhayati, Nurhayati, Jamaris, Jamaris, & Marsidin, Sufyarma. (2022). Strengthening Pancasila

- Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan, Ruslan, & Nasaruddin, Nasaruddin. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 5(2), 1054–1065.
- Paputungan, Sri Puspita Wulandari, Ardini, Pupung Puspa, & Sutisna, Icam. (2025). The Effect Of Puzzle Games On Reducing Impulsive Behavior In Hyperactive Children Aged 5-6 Years. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 18–27.
- Purwanto, Joko, & Yuliawan, Dhedhy. (2025). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Nusantara Sporta: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keolahragaan*, 3(02).
- Rosa, Risma Ananda. (2025). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital. *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak*, 1(3), 116–128.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah, Tobroni, Tobroni, Ishomuddin, Ishomuddin, & Khozin, Khozin. (2019). Dampak Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 143–166. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.143-166>
- Sagala, Christo Sumurung Tua, & Nasution, Mirza. (2022). Implementasi Pancasila di Tahun Politik. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(2). <https://doi.org/10.55108/jap.v5i2.206>
- Sapitri, Amelia, & Maryati, Mimin. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252–266.
- Shodiq, Sadam Fajar. (2023). New Innovation of “Pancasila and Rahmatan lil Alamin Student Profiles” in Indonesia: Why Does Islamic Education Need It? *FIKRI Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 8(1), 54–68. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.3181>
- Wulansari, Suci. (2023). Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Islam pada Dimensi Bernalar Kritis untuk Usia 5-6 Tahun di TK Islam Hidayatullah Semarang. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 519–528. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3304>
- Yıldız, Tolga. (2025). From Constructivism To Cultural Cognition: A Comparative Analysis Of Piaget, Vygotsky, And Tomasello's Theories Of Cognitive Development. *Humanitas - Uluslararası Sosyal Bilimler Dergisi*. <https://doi.org/10.20304/humanitas.1601228>